[MEDIA KOMUNIKASI]

ISSN : 0854 - 8145

MARANATHA

Vol. 15 No. 2 Oktober 2006

INTEGRITAS
yang Teruji

Benarkah Studi *Computer Engineering* Mampu Merancang Robot Pribadi
Komputer sudah menjadi sahabat dekat yang memudahkan kita menjalani aktivitas. Kini ada bidang *Computer Engineering* yang memungkinkan *engineers* mampu mengelola dan merancang alat-alat komputer termasuk robot. Benarkah? Simak dalam hlm.12

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak
Bagaimana seorang anak mampu memahami standar moral? Ternyata, orang tua sangat berperan dalam pengembangan moral anak. Baca selanjutnya dalam hlm.15

Hindarilah Jerat Narkoba
Penggunaan narkoba berdampak besar dan sangat menakutkan yang mampu membuat kondisi fisik dan mental menjadi *drop* dan produktivitas berkurang. Lihat hlm.23

Profil Fakultas / Jurusan

Fakultas Ekonomi 5

Fakultas Teknik 7

Khazanah IPTEK

Benarkah Studi *Computer Engineering* Mampu Merancang Robot Pribadi 12

Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak 15

Mudahnya Berinteraksi Menggunakan Fasilitas Berbasis PHP 18

Hindarilah Jerat Narkoba 23

Budaya Mandi Jepang yang Hampir Punah 26

Philosophy of Kissing 29

Apa dan Siapa

31 Ir. Yusak Gunadi Santoso, MM.

34 Milawati Hardiwidjaja

38 **Pojok Renungan**

40 **Pojok Santai**

Kegiatan Maranatha

41 Peresmian Grha Widya Maranatha

44 Unit Kegiatan Mahasiswa
UKOR (Unit Kegiatan Olah Raga)

47 **Berita dalam Gambar**

Pengurus Media Komunikasi Maranatha (MKM)
Periode 2005 - 2007

Pemimpin Umum: Drs. Yusuf Osman Raihin, M.M.
Wakil Pemimpin Umum: Ir. Heru Susilo, M.Sc
Redaktur Pelaksana: Dra. Rosida Tiurma M.,M.Hum
Redaktur: Ir. Cia Liong Hui; Ir. Maksum Tanubrata, MT; Ir. Tio Dewantho S.,M.T.; Missiliana R., M.Si; Chandra K,SE.,MT; Elisabet Setiawan, M.Sc.
Ketatausahaan: Fidelis Anggraeni, S.S.

Desain Visual: Hendra Setiawan, BFA
Desainer: Arief Yapinus, Reza Sebastian, Yohanes Limanjaya
Periklanan: dr. Slamet S., M.Kes
Sirkulasi: Budi Muliawati S., BA
Penerbit: Universitas Kristen Maranatha

Budaya Mandi Jepang yang Hampir Punah

Mandi ala Jepang tradisional mempunyai tata cara dan aturan yang berbeda bila dibandingkan dengan tata cara yang dimiliki bangsa lain. Di Jepang dikenal sebutan *sentou* atau *ofuro* yang kedua-duanya mengacu pada pengertian tempat mandi umum. Kata sentou merupakan kombinasi dari karakter kanji *sen* (銭) yang berarti uang dan *to* (湯) atau dapat juga dibaca *yu*, yang berarti air panas. Dengan demikian, *sentou* dapat diartikan mengeluarkan uang untuk dapat menikmati air panas. Gabungan makna seperti ini umumnya digunakan dalam bahasa Jepang. Seperti halnya *tsunami* yang terdiri dari *tsu* (津) yang artinya pasang dan *nami* (波) yang artinya gelombang. Kata *ofuro* atau *furo* berasal dari *fu* (風) yang berarti angin dan *ro* (呂) yang berarti punggung. Istilah *furo* ini muncul dari tugas para wanita yang bekerja di tempat mandi umum Jepang, yaitu memijat, menggosok, serta meniupi punggung pelanggan pria yang mandi di tempat itu. Sekarang ini kedua nama tersebut dipakai untuk menyebut tempat mandi umum di Jepang.

Ruang *sentou* atau *ofuro* pada umumnya terbagi atas dua

bagian, yaitu bagian sebelah kiri pintu masuk untuk pria, sedangkan sebelah kanannya untuk wanita. Pada saat memasuki tempat mandi umum, mula-mula seseorang akan membayar sejumlah uang kepada *bandai-san*, pengurus *sentou* atau *ofuro* yang meja kerjanya berada di bagian pemisah antara ruang pria dan wanita sehingga ia dapat mengawasi baik daerah pria mau pun daerah wanita. Setelah membayar, pelanggan masuk ke ruang ganti tempat mereka harus menanggalkan semua pakaiannya untuk disimpan dalam lemari-lemari kecil atau rak-rak yang terkunci selama pemiliknya mandi. Dengan berbekal perlengkapan mandi seperti sabun, pasta gigi, handuk, serta sebuah baskom yang tersedia di sana, pelanggan memasuki ruang mandi yang terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama adalah ruangan tempat membersihkan diri bersama-sama baik dengan sabun atau tanpa sabun, menyikat gigi, atau mencuci rambut dengan menggunakan air dari keran atau pancuran yang tersedia yang ditampung dengan baskom. Setelah benar-benar merasa bersih, barulah mereka melangkah ke tempat kedua, yaitu ruangan yang mempunyai satu atau lebih bak mandi yang berukuran sangat besar sehingga dapat menampung banyak orang sekaligus dan berisi air panas berlimpah yang suhunya berkisar antara 41 — 43°C. Di tempat tersebut, pelanggan dapat bersama-sama berendam untuk menyegarkan badan dan pikiran, membersihkan hati dan perasaan, serta mengendurkan ketegangan otot. Bagi orang Jepang, air adalah unsur penyucian yang selain berfungsi membersihkan juga dapat mensucikan diri dari kotoran baik yang terdapat di badan mau pun di dalam hati. Air yang digunakan untuk berendam harus selalu dijaga agar tetap panas. Oleh karena itulah, biasanya bak mandi tersebut langsung dihubungkan dengan pemanas air seperti tungku.

Waktu untuk mandi di *sentou* atau *ofuro* disesuaikan dengan musim, tetapi pasti dilakukan pada sore atau malam hari. Pada musim panas atau *natsu* (夏), biasanya mandi dilakukan sekitar jam enam sore, pada musim dingin atau *fuyu* (冬) biasanya orang Jepang mandi lebih awal, yaitu sewaktu masih ada sinar matahari. Pada musim semi atau *haru* (春) dan musim gugur atau *aki* (秋), waktu mandinya bergantung kepada selesainya mereka bekerja. Oleh karena di satu sisi air panas dalam bak mandi di tempat umum tidak pernah diganti sampai seluruh pengunjung *sentou* atau *ofuro* habis, sedangkan di sisi lain orang-orang terus berdatangan, air yang ada di dalam bak lama kelamaan menjadi kotor. Dampaknya orang Jepang seperti mendapat tambahan motivasi untuk tidak terlambat datang ke sentou atau ofuro, yaitu selain agar masih mempunyai waktu yang lama untuk bersantai-santai dengan kenalan, tetangga, ataupun rekan kerja yang ditemui di tempat umum ini, mereka juga ingin mendapat air yang masih segar dan tidak kotor.

Selesai mandi bersama di *sentou* atau *ofuro* ini, biasanya orang Jepang menghabiskan waktu mereka dengan bercakap-cakap, minum-minum, ataupun hanya sekedar berkenalan dengan orang baru yang

datang ke tempat tersebut. Oleh karena itulah, tempat mandi umum di Jepang selain berfungsi sebagai tempat membersihkan dan menyegarkan diri, juga menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Mandi bersama telah menjadi bentuk paling umum dari pola mandi masyarakat Jepang yang diketahui telah ada sejak zaman *kofun* (297 S.M.) dan dapat ditemui di desa-desa pedalaman maupun di kota-kota besar.

Kebangkitan ekonomi Jepang setelah kehancuran pada Perang Dunia II tahun 1945 telah melahirkan perubahan dalam pola mandi bersama ini. Bila pada mulanya kamar mandi di rumah hanya dimiliki oleh orang kaya atau penguasa atau keluarga bangsawan, kini banyak rumah atau apartemen yang memiliki kamar mandi sendiri. Hal ini bermula dari pertambahan penduduk yang pesat terutama di kota-kota besar yang menyebabkan dibutuhkannya sarana tempat tinggal yang memadai. Tempat mandi umum yang tersedia dirasakan kurang memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, para pengusaha atau orang-orang yang memiliki modal kemudian membangun areal perumahan yang memiliki kamar mandi sendiri. Dengan adanya kamar mandi di dalam rumah, pengunjung *sentou* atau *ofuro* pun mengalami penurunan yang diikuti dengan penutupan banyak tempat mandi umum itu. Untuk tetap mempertahankan budaya mandi bersama di *sentou* atau *ofuro* ini, para pemilik tempat mandi umum ini kemudian banyak yang bekerja sama dengan pihak pengusaha untuk membangun areal perumahan yang lebih kecil yang dapat dipenuhi kebutuhan mandinya dengan sarana tempat mandi umum miliknya. Dengan demikian, di Jepang kini terdapat dua jenis areal tempat tinggal, yaitu areal yang tidak mempunyai kamar mandi sendiri, tetapi memiliki *sentou* atau *ofuro* untuk setiap apartemennya dan areal yang memiliki kamar mandi sendiri di dalamnya.

Dengan adanya kamar mandi sendiri di dalam rumah, kini orang Jepang banyak yang tidak perlu pergi mengunjungi tempat-tempat mandi umum. Jadi, mereka kehilangan kesempatan untuk bersantai-santai menjalin komunikasi dengan tetangga dan kenalan mereka sambil mandi bersama yang tadinya merupakan kegiatan rutin yang dijalankan setiap hari. Kesempatan untuk itu memang masih mereka dapatkan di tempat lain, yaitu misalnya di daerah rekreasi, tempat-tempat hiburan, dan lain-lain. Oleh karena fenomena di atas, *sentou* dan *ofuro* yang semula berfungsi sebagai sarana sosialisasi yang paling utama di Jepang mengalami penurunan fungsi karena dapat digantikan dengan kegiatan lain.

(Drs. Dance Wamafma, M.Si.)